

Pendekatan Tafsir Kontekstual di Era Pasca-Kebeharuan: Upaya Menjawab Tantangan Zaman

Miftahur Rohman^{1*}

¹Universitas Lampung

miftahurrohman@fk.unila.ac.id*

Abstrak:

The post-truth era is characterized by the dominance of personal opinion, emotion, and belief in shaping public perception, often overriding objective facts and truth. This phenomenon presents new challenges for Islamic studies, particularly in understanding and actualizing the message of the Quran amidst the rapid flow of information and disinformation. This article aims to examine the relevance of the contextual interpretation approach as an effort to address the challenges of the post-truth era. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach to various literature discussing contextual interpretation and the post-truth phenomenon. The results of the study indicate that contextual interpretation enables an understanding of the Quran that is more responsive to social and cultural changes and developments in information technology without neglecting the basic principles of Islamic teachings. This approach helps avoid rigid textual interpretations and strengthens the ability of the community to filter information critically and responsibly. Thus, contextual interpretation has a strategic role in maintaining the relevance of the values of the Qur'an while also being an important instrument in building a moderate, inclusive, and truth-oriented religious awareness in the post-truth era.

Received: 06 January 2026 Revised: 05 April 2026 Accepted: 06 May 2026 Published: 02 June 2026

Keywords: *Interpretation Approach; Post-truth Era, Qur'anic Interpretation, Digital Era*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang *shahih li kulli zamān makān*. Pernyataan tersebut menurut ulama tafsir klasik dan kontemporer merupakan sifat kebenaran al-Qur'an menembus batas ruang dan waktu sejak diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat kelak. Untuk menjadikan al-Quran tetap *shahih* di setiap zaman diperlukan pengembangan dalam ilmu tafsir. Hal inilah yang kemudian menjadikan diskursus seputar penafsiran al-Qur'an tidak pernah mengenal kata usai



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Miftahur Rohman  miftahurrohman@fk.unila.ac.id, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

(Rachmawan, 2013). Hal ini dibuktikan dengan dikaji dan dipelajarinya al-Qur'an dengan beragam metode serta diajarkannya dengan beragam metode pengajaran.

Ibarat samudera yang luas dan dalam, al-Qur'an tidak akan pernah mengalami kekeringan walaupun telah, sedang, dan akan terus dikaji dari berbagai segi dan metodologi. Geliat diskursus studi al-Qur'an ini bukan hanya terjadi di dunia Islam semata, namun juga mengundang perhatian di dunia Barat (Zuhdi, 2012). Pemeliharaan al-Quran agar mampu menjawab segala persoalan di setiap zaman adalah sebuah keniscayaan. Diskursus yang dewasa ini berkembang adalah metode penafsiran hermeneutik yang berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", dan kata benda *hermeneia* yang berarti "intepretasi" (Palmer, 2003). Hermeneutika dalam arti luas yakni bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip dan filsafat penafsiran. Hermeneutika juga merupakan metode penafsiran yang model alternatif pemahaman yang disebut metode *abduktif*. Yakni, mendekati data atau teks dengan sekian asumsi dan probabilitas sehingga muncul sekian wajah kebenaran. Salah satu peran pokok hermeneutika adalah menjaga ruh dari sebuah teks, jangan sampai teks tersebut menjadi "tubuh mati" (Chittick, 2001).

Secara terminologis metode hermeneutika al-Quran tergolong baru dalam khazanah tafsir, namun mengalami perkembangan yang signifikan di tangan para *hermeneut* Muslim kontemporer. Disiplin ilmu ini menjadi bagian dari kajian filsafat. Sahiron Syamsuddin membagi aliran hermeneutika al-Quran menjadi tiga kelompok: *Pertama*, pandangan quasi-obyektivis tradisional yang berpendapat bahwa al-Quran harus diaplikasikan secara literal dimasa kini maupun dimasa yang akan datang sebagaimana yang diaplikasikan dimasa Rasulullah dan para sahabat. *Kedua*, quasi-obyektivis modernis, aliran ini memandang *original meaning* (makna asal) itu penting yang digunakan sebagai pijakan awal. Namun dibutuhkan perangkat metodis lain seperti informasi tentang konteks makro sejarah Arab pada saat turunnya al-Quran, dan teori-teori

ilmu bahasa dan sastra modern. Sehingga dihasilkan interpretasi yang substansial. *Ketiga*, aliran subyektivis, yaitu penafsiran sesuai dengan subyektivitas penafsir. Karena itu, setiap generasi berhak menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Syamsuddin, 2017).

Di era post-truth yang ditandai dengan derasnya informasi digital yang menyebar tanpa mengenal batas ruang memberikan tantangan bagi masyarakat muslim. Idealnya, semakin maju teknologi sebuah bangsa seharusnya berimplikasi pada kemajuan peradabannya yang menjung tinggi nilai-nilai toleransi, inklusifitas, serta budaya saling menghormati satu sama lain. Namun tak ayal akses tak terbatas informasi tersebut acap memantik benih-benih intoleransi sebagai cerminan tindakan eksklusifisme di antara masyarakat. Penekanan pada dinamisasi makna dan dimensi kontekstualitas Al-Qur'an telah menjadikan tafsir menggambarkan pergumulannya yang aktif dengan realitas aktual di mana dia hidup. Dalam konteks ini, penafsiran mengadopsi fleksibilitas pemaknaan al-Qur'an dan inklusifitas terhadap temuan-temuan ilmu modern (Afif & Isnaini, 2023).

Penafsiran Al-Qur'an sering dianggap perlu mengadopsi fleksibilitas pemaknaan dan bersikap inklusif terhadap temuan ilmu modern karena umat Islam hidup dalam kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Banyak ayat Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip umum yang perlu dipahami dan diterapkan sesuai konteks zaman. Fleksibilitas penafsiran memungkinkan pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi persoalan baru yang tidak dikenal pada masa awal Islam, seperti bioetika, kecerdasan buatan, rekayasa genetika, atau isu lingkungan. Sejarah menunjukkan bahwa para mufasir memiliki pendekatan yang beragam. Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari, Al-Razi, dan Ibn Kathir menghasilkan tafsir yang berbeda sesuai metodologi, pengetahuan, dan konteks mereka. Ini menunjukkan bahwa penafsiran bukanlah aktivitas yang sepenuhnya statis.

Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk mengamati alam, berpikir, dan mencari pengetahuan. Temuan ilmu modern dapat membantu memahami

fenomena yang menjadi objek pembicaraan ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya tentang alam semesta, perkembangan embrio, kesehatan, atau lingkungan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat menjadi alat bantu dalam memahami konteks ayat, bukan pengganti wahyu. Sikap inklusif terhadap ilmu modern memungkinkan dialog yang lebih konstruktif antara agama dan sains. Jika suatu penafsiran ternyata bertentangan dengan fakta empiris yang sangat kuat, sebagian ulama berpendapat bahwa yang perlu dikaji ulang adalah penafsirannya, bukan teks Al-Qur'annya. Pendekatan ini membantu menjaga relevansi ajaran agama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan menggali makna pentingnya tafsir kontekstual dengan pendekatan hermeneutika sebagai tawaran solusi menjawab problematika sosial di masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan melengkapi kajian yang ada terkait pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami al-Qur'an (Kholid & Masyhur, 2025; Rouf, 2024; Aisyah, 2025). Dengan demikian, sifat al-Qur'an *shahīh li kulli zamān makān* adalah sumber hukum dan perilaku bagi umat muslim dimanapun berada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Adapun objek dalam penelitian ini literatur-literatur yang membahas tentang tafsir kontekstual al-Qur'an (hermeneutika) yang bersumber dari buku dan jurnal serta sumber-sumber lain yang memiliki kesamaan kajian dengan tema penelitian. Setelah dokumentasi terkumpul, penulis melakukan koding data dengan menganalisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dokumen. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan tafsir kontekstual di era pasca-kebenaran sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi sumbangsih perkembangan disiplin ilmu tafsir Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penafsiran al-Qur'an

Analisis Linguistik dan Kata Kunci (Mufradat)

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an harus memperhatikan aspek linguistik dan kata kunci agar penafsiran yang diperoleh dapat menjawab persoalan yang berkembang di era sekarang. Sebagai contoh dalam penafsiran QS Al-Maidah ayat 57-58 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ
وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.*

Imam asy-Syaukani mengatakan dalam tafsir *Fathul Qadir*, selain kita diperintahkan untuk meniru para penolong nabi-nabi terdahulu, Allah memperingatkan kita tidak menaati kaum yang kafir, yaitu kaum musyrikin Arab, kaum Yahudi dan Nasrani. Ada juga yang mengatakan kaum munafikin (Asy-Syaukani, 2009).

Kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا* (hai orang-orang yang beriman), bermakna sebagai peringatan kepada kaum mukmin. Kata *لَا تَتَّخِذُوا* (*lam nahi*) yang berarti perintah larangan. Kata ini menyuruh kita "janganlah kamu!". Kata *مِنَ* dalam ayat diatas menunjukkan jenis dari sebuah golongan kaum. Sedangkan kata *الْكَفَّار* tersebut di *athafkan* kepada salah satu *amil* yang paling dekat dengannya, yaitu firman Allah *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا* (yaitu diantara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya). Al-Qurthubi menafsirkannya, Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikannya orang Yahudi dan orang-orang Musyrik sebagai pemimpin. Allah

juga memberitahukan mereka bahwa kedua kelompok tersebut menjadikan agama kaum mukminin sebagai buah ejekan dan permainan (Al Qurthubi, 2022).

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah, janganlah kalian menjadikan orang-orang musyrik dan munafik sebagai pemimpin, alasannya adalah karena mereka mengatakan: *إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ* “*Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok*”(QS. Al-Baqarah: 14). Akan tetapi penulis cermati orang kafir yang dimaksud dalam ayat tersebut dengan orang kafir zaman sekarang khususnya di Indonesia memiliki term yang berbeda. Di Indonesia dengan kemajemukan dan heterogenitas agamanya dapat saling tenggang rasa dan saling menghargai. Kaum munafik yang disebut dalam ayat diatas yang menjadikan agama sebagai bahan ejekan tidak bisa digeneralisasi secara keseluruhan. Kata *وَإِذَا نَادَيْنَا إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا* (*dan apabila kamu menyuruh mereka untuk mengaerjakan salat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan*). Dikalangan masyarakat kita memang masih kita jumpai orang-orang seperti itu, Allah menyebutnya dengan kaum yang tidak berfikir. (*لَا يَعْقِلُونَ*).

Analisis Historis Turunnya al-Qur'an

Analisis historis ayat adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari sebuah ayat dalam Al-Qur'an dengan cara menelusuri konteks sejarah saat ayat tersebut diturunkan. Dengan memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa itu, kita dapat lebih baik dalam menginterpretasi maksud dan tujuan dari ayat tersebut (Muhammad, 2020). Mengapa Analisis Historis Penting? Memahami makna kontekstual setiap ayat Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah tertentu. Dengan memahami konteks ini, kita dapat menghindari penafsiran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Analisis historis membantu kita memahami maksud asli dari ayat, sehingga menghindari penafsiran yang keliru atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat menerapkan ajaran Islam secara lebih tepat dalam kehidupan sehari-

hari. Analisis historis membantu kita melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai situasi dan kondisi sepanjang sejarah.

Terhadap turunnya QS Al-Ma'idah ayat 57 dan 58 yang menjadi contoh di atas, ayat ini sebagai peringatan kepada kaum mukmin terhadap orang-orang munafik. Sebab turunnya ialah ketika kaum mukminin terpedaya oleh keislaman Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits, padahal keduanya hanya berpura-pura menjadi muslim atau munafik. Kaum munafik sangat berbahaya karena mereka bersembunyi dibalik jubah keislamannya. Banyak yang tidak mengetahuinya, sehingga Allah langsung yang memberi tahu kaum Mukmin mengenai ciri-ciri mereka.

Ilal hukum diatas adalah *asbab an-nuzûl* al-Quran secara mikro. Secara makro, ayat diatas menginformasikan kepada umat Islam di zaman itu banyaknya kaum munafik yang mengaku sebagai muslim, padahal dihatinya tersimpan kebencian terhadap Islam (As-Suyuthi, 2008). Lebih lanjut ayat di atas mewanti-wanti kepada kaum mukmin tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin karena sesungguhnya mereka hanya akan memperolok agama. Dengan demikian, yang menjadi benang merah dari permasalahan di atas adalah dampak keburukan yang ditimbulkan dari kaum munafik baik keburukan didunia dan akhirat.

Analisis Ayat dengan Ayat Lain

Menafsirkan ayat dengan ayat lain adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Metode ini disebut juga dengan tafsir bil-Qur'an (Salsabillah & Hibatullah, 2024). Artinya, kita mencoba memahami makna suatu ayat dengan cara membandingkannya atau mengaitkannya dengan ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki kaitan tematik atau kata kunci yang sama. Mengapa Metode Ini Penting? Dengan membandingkan ayat dengan ayat lain, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari penafsiran yang hanya berdasarkan satu ayat saja. Metode ini membantu kita melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana setiap ayat saling berkaitan dan melengkapi. Dengan membandingkan ayat-ayat

yang memiliki tema yang sama, kita dapat menemukan nuansa makna yang lebih dalam dan menyeluruh.

Dalam menggunakan metode penafsiran dengan ayat lain terkait contoh QS Al-Maidah di atas, ayat tersebut turun dimaksudkan agar umat Islam tidak mengikuti orang kafir Quraisy meskipun kalah dalam pertempuran uhud. Selanjutnya ketika perang telah usai dan rombongan Abu Sufyan dan kaum Musyrikin dalam perjalanan pulang menuju Makkah, dalam perjalanan mereka menyesal dan berkata, “Sungguh buruk apa yang kita lakukan. Kita bunuh mereka semua dan hanya tinggallah segelintir orang dari mereka (muslim). Kembalilah kalian dan babat habis mereka”. Ketika mereka bertekad untuk kembali, Allah *azza wajalla* menimpakan rasa takut kedalam hati mereka sehingga mereka membatalkan keinginan kuat mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat 151 (*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim*).

Ketika itu Nabi saw mengutus Ali bin Abi Thalib untuk mencari informasi apakah rombongan kafir Quraisy kembali ke Madinah atau pergi ke Makkah. Kemudian Nabi saw kembali ke Madinah dan mempersiapkan pasukan yang lebih besar untuk mengejar kaum kafir Quraisy. Ketika pasukan Muslim sampai di Hamra al-Asad, Ma'bad bin Abu Ma'bad al-Kuza'I (ketika peristiwa itu, ia belum memeluk Islam) memberitahu Abu Sufyan bahwa Nabi dan pasukan Muslim mengejar mereka dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Maka ketakutan merayap dihati kaum Musyrikin (Al-Azizi, 2021).

Dilihat dari sisi historisnya ayat ini memperingatkan kaum mukmin untuk tidak menaati orang-orang kafir, seperti halnya Abu Sufyan, Abdullah bin Ubay dan para pengikut keduanya. Sebab bila mereka melakukannya, orang-orang kafir akan mengembalikan mereka menjadi orang yang merugi di dunia dan juga di akherat dan kembali hina setelah memperoleh kemuliaan. Dengan demikian, ayat ini turun sebagai penguat iman kaum Mukmin setelah kalah

dalam perang Uhud. Allah menjanjikan kemenangan yang lebih agung setelah kekalahan di bukit Uhud (Habibi & Daud, 2020).

Melihat peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat ini, tidak bisa serta merta ayat ini dijadikan hujjah untuk perkara lain. Era globalisasi sekarang ini yang merambah hampir keseluruhan penjuru negeri, ditambah dengan era digitalisasi, membuat signifikansi kehidupan modern semakin terasa. Tak pelak semua itu mengharuskan umat Islam ikut berkecimpung di dalamnya. Keadaan demikian, bagi sebagian kalangan dianggap liberal dan hedonis. Kalau kita lebih kritisi, liberal yang seperti apa yang dimaksud? Hedonis yang bagaimana yang dimaksud? Hemat saya umat Islam di zaman postmodern ini harus aktif menjadi pemain yang aktif dalam percaturan politik dunia dengan segala aspeknya. Jika umat Islam hanya berdiam diri dan fokus mengurus kajian teologis saja, sudah barang tentu akan semakin tertinggal dengan umat lain.

Tuduhan semacam itu keluar dari sebagian kalangan yang memahami al-Quran secara tekstual. Pemahaman yang menolak pemahaman teks yang profan dapat mengungkung kita untuk mengetahui makna yang lebih substantif dari sebuah teks. Era sekarang pemahaman seperti yang bisa disebut epistemologi *bayani*, tidak relevan lagi digunakan untuk memahami kompleksitas makna sebuah teks (Hadikusuma, 2018). Ayat tersebut hemat saya hanya ditunjukkan untuk larangan umat Islam mengikuti orang-orang kafir yang berpotensi merugikan dan membahayakan. Akan tetapi jika hal tersebut bermanfaat, justru dianjurkan. Contoh, untuk mengimbangi kemajuan yang didapat orang-orang kafir dalam bidang teknologi era sekarang ini, umat Islam harus mengikuti cara mereka. Wajib bagi kita mengikuti epistemologi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan misalnya.

Analisis Ayat dengan Hadis

Tafsir bil-ma'tsur atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW adalah salah satu metode tafsir yang paling utama dan diakui dalam Islam. Metode ini menempatkan hadis sebagai sumber utama untuk memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mengapa Hadis

Penting dalam Tafsir Al-Qur'an? Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang paling memahami Al-Qur'an. Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat, dan penjelasan tersebut tercatat dalam hadis (Permana, 2022).

Dalam konteks historis, hadis memberikan konteks sejarah dan budaya saat ayat Al-Qur'an diturunkan, sehingga kita bisa memahami maksud ayat tersebut secara lebih tepat. Terkadang, al-Qur'an memberikan prinsip umum, sedangkan hadis memberikan penjelasan yang lebih detail tentang bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabi saw yang dapat dijadikan penguat untuk contoh penafsiran ayat ini adalah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari tentang kepemimpinan perempuan.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي هَيْثَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ . (رواه البخاري)

Artinya, "Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: 'Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.'" (HR Al-Bukhari).

Secara sepintas hadis diatas menyatakan dilarangnya perempuan menjadi pemimpin suatu negara. Namun ketika ditelaah lebih dalam, hadis diatas tidak memonopoli kepemimpinan suatu bangsa oleh kaum atau *gender* tertentu. Demikian juga dengan ayat diatas kalau ditelaah lebih dalam tidak memonopoli kepemimpinan oleh suatu kelompok tertentu sekalipun ia non Muslim. Jika demikian tentu timbul pertanyaan bagi pembaca yang belum mengerti metode hermeneutik. Hemat penulis, ayat dan hadis diatas mempunyai *ilat hukum* yang hanya bisa dipahami secara tekstual ketika ayat dan hadis diatas disampaikan yakni di zaman Nabi.

Surat Ali-Imrân ayat 149-151 diatas turun ketika terjadi kekalahan pada perang Uhud. Kekalahan tersebut berpotensi melemahkan iman kaum Mukminin. Pada peperangan tersebut gugur 70 orang sahabat *hufaz* sebagai *syuhada* Uhud. Oleh sebab itu jika iman kaum Mukmin lemah dan mereka mengikuti ajakan orang Musyrik, tentu mereka akan kembali kedalam kesesatan dalam kekafiran. Sedangkan untuk hadis di atas, turun ketika sebuah kerajaan di daerah Persia mengangkat pemimpin dari kaum perempuan (Faizal, 2016). Sabda Nabi tersebut selaras dengan keadaan di waktu itu bahwa mayoritas kaum perempuan tidak memiliki kecakapan dan kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Karena pada masa itu derajat kaum perempuan baru terangkat dari sikap diskriminasi dimasa Arab-jahiliyah.

Menurut Hamka Haq, kepemimpinan perempuan yang pernah dilarang Nabi hanyalah kepemimpinan yang berkuasa absolut seperti dalam sistem pemerintahan monarki. Itulah sebabnya ketika Rasulullah mendengar bahwa puteri Kaisar Persia diangkat menjadi Kaisar di negeri itu, Rasulullah mengeluarkan hadis tersebut (Haq & Ahmadi, 2009). Jadi kepemimpinan perempuan yang dilarang adalah kepemimpinan monarki absolut bukan monarki konstitusional, lebih-lebih dalam sistem pemerintahan republik.

Dengan kedua dalil penguat tersebut dapat diambil sintesis bahwa yang menjadi urgensi makna sebuah teks adalah *maqâshid al-syarî'ah* (spirit hukum). Spirit hukum dari ayat dan hadis tersebut adalah implikasi dari kepemimpinan yang dipegang oleh orang yang bukan ahlinya, bukan hegemoni *gender* atau kaum tertentu dalam *imamah* (kepemimpinan) (Koburtay, Abuhussein, & Sidani, 2023). Untuk era sekarang semua negara telah berlandaskan pada hukum konstitusional. Jadi seorang pemimpin sekalipun ia non Muslim tidak dapat berbuat sewenang-wenang kepada rakyatnya. Jika ia seorang perempuan atau seorang non-Muslim yang memimpin otoritas daerah Muslim, namun ia mempunyai kemampuan dan amanah dalam menjalankan tugas yang di embannya, tidak ada dasar untuk menjustifikasi keabsahan pemimpin yang berlandaskan undang-undang dan konstitusi yang berlaku.

KESIMPULAN

Era pasca-kebenaran ditandai oleh maraknya penyebaran informasi yang lebih mengutamakan emosi, opini, dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif. Dalam situasi ini, pendekatan tafsir kontekstual menjadi salah satu metode yang relevan untuk menjaga pesan Al-Qur'an tetap mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan kondisi masyarakat saat ini sehingga nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat diterapkan secara tepat dan responsif terhadap perkembangan zaman. Tafsir kontekstual berperan penting dalam mencegah pemahaman keagamaan yang sempit, literal, dan rentan dimanipulasi oleh arus disinformasi yang berkembang di era digital. Dengan menekankan dialog antara teks dan realitas, pendekatan ini membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih kritis, moderat, dan adaptif tanpa mengabaikan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan tafsir kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk hidup, mampu menjawab tantangan zaman, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan di tengah kompleksitas era pasca-kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F., & Isnaini, S. N. (2023). TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA POST-TRUTH: ANALISIS WACANA TAFSIR LISAN ACH DHOFIR ZUHRY. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 4(1), 1–40.
- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 320–348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Al-Azizi, A. S. (2021). *Ali bin Abi Thalib Ra*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Al Qurthubi, S. I. (2022). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*. Jakarta: Pustaka Azam.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Asy-Syaukani, I. (2009). *Fathul Qadir Al Jami'baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Chittick, W. C. (2001). *Hermeneutika al-Qur'an Ibnu Araby*. Yogyakarta: Qalam.
- Faizal, L. (2016). Perempuan dalam politik (kepemimpinan perempuan perspektif Al-Qur'an). *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(1), 93–110. <https://doi.org/10.24042/tps.v12i1.830>
- Habibi, N., & Daud, I. M. (2020). Refleksi Kepemimpinan dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 203–223.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1).
- Haq, H., & Ahmadi, D. (2009). *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. Jakarta: RMBook.
- Kholid, M. K., & Masyhur, L. S. (2025). Maqāsid Al-Qur'ān Dalam Tafsir Tematik: Pendekatan Hermeneutik Untuk Menjawab Tantangan Kontemporer. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 258–270.
- Koburtay, T., Abuhussein, T., & Sidani, Y. M. (2023). Women leadership, culture, and Islam: Female voices from Jordan. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 347–363. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>
- Muhammad, M. (2020). Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–12.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: teori baru mengenai interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, A. A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 451–458.
- Rachmawan, H. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 148–161.
- Rouf, A. (2024). Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 23–46.
- Salsabillah, J., & Hibatullah, A. (2024). Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an fi tafsiril Qur'an bil Qur'an.
- Syamsuddin, S. (2017). Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5: 51. *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 131–136. Atlantis Press.
- Zuhdi, M. N. (2012). Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 241–262.